



## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Materi Aku Pribadi Unik Kelas IV SDN 2 Nainggolan Tahun Pelajaran 2024/2025

Tiorisma Sinaga

SDN 2 Nainggolan Kabupaten Samosir, Indonesia

Korespondensi penulis : [sinagatorisma@gmail.com](mailto:sinagatorisma@gmail.com)

**Abstract** *The low learning outcomes of students can be attributed to various issues that often arise during the classroom learning process. In Catholic Religious Education, the low performance is indicated by the pre-test scores that did not meet the minimum passing criteria (KKM), with only 47.27% of students, or 11 students, failing to achieve the expected scores. The teaching method used by the teacher was predominantly lecture-based, which resulted in low student participation, with the majority of students being passive and only a small number actively engaging in the learning activities. Based on these issues, this research poses the question: "Can the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model improve the learning outcomes of students in Catholic Religious Education and Character Education in Grade IV at SDN 2 Nainggolan for the 2023/2024 academic year?" The aim of this study is to provide a clear understanding of how the PBL model can enhance student learning outcomes in the subject. This research is Classroom Action Research (CAR) aimed at determining the improvement in student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The researcher acted as the teacher, while the Grade IV teacher served as a collaborative partner and observer. The learning process was conducted over two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through the observation of student and teacher activities, student learning outcome tests, and documentation. In the first cycle, student learning outcomes showed improvement, with 8 students meeting the minimum passing criteria (KKM) and the highest score being 90. The test was continued in the second cycle with some minor adjustments, and the results showed further improvement, with 11 students meeting the KKM and the highest score remaining 90. Based on the findings of this research, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in Catholic Religious Education for Grade IV. The mastery of student learning outcomes in the first cycle reached 72.72% according to the post-test results, and increased to 86.36% in the second cycle, indicating an improvement of 13.64%. Therefore, it can be concluded that if the PBL model is applied effectively and consistently, it will improve student learning outcomes.*

**Keywords** : *learning outcomes; Problem Based Learning; Catholic Religious Education*

**Abstrak** : Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai masalah yang sering muncul selama proses pembelajaran di kelas. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, rendahnya hasil belajar ditandai dengan persentase nilai PreTest yang tidak mencapai KKM, yaitu hanya 47,27%, atau 11 siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung hanya berbentuk ceramah, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran rendah, dengan mayoritas siswa bersikap pasif dan hanya sebagian kecil yang aktif. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: "Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas IV SDN 2 Nainggolan Tahun Pelajaran 2023/2024?" Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Peneliti berperan sebagai guru, sedangkan guru kelas IV berperan sebagai mitra kolaborasi dan observer. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan guru, tes hasil belajar siswa, serta dokumentasi. Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan, dengan 8 siswa yang mencapai KKM dan nilai tertinggi 90. Tes dilanjutkan pada siklus II dengan sedikit perbaikan, dan hasilnya menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan 11 siswa mencapai KKM dan nilai tertinggi tetap 90. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas IV. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 72,72% berdasarkan post-test, dan meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 13,64%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika model pembelajaran PBL diterapkan dengan baik dan konsisten, hal ini akan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata-kata kunci:** Hasil Belajar; Problem Based Learning; Pendidikan Agama Katolik

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Materi "Aku Pribadi Unik" pada kelas IV bertujuan untuk membantu siswa mengenal diri mereka sebagai individu yang diciptakan dengan keunikan masing-masing oleh Tuhan. Namun, di SDN 2 Nainggolan, terdapat indikasi bahwa banyak siswa belum sepenuhnya memahami atau menghargai konsep ini, yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang masih di bawah harapan. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.

Observasi awal di kelas IV menunjukkan bahwa metode pengajaran yang saat ini dominan digunakan adalah metode konvensional seperti ceramah dan diskusi tanya jawab. Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara langsung, namun ternyata kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Akibatnya, banyak siswa yang merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar, sehingga tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Dampaknya, hasil belajar siswa pada materi "Aku Pribadi Unik" tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak yang diajarkan dengan kehidupan nyata mereka. Siswa sering kali kesulitan memahami bagaimana konsep keunikan pribadi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan kurang memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Padahal, pembelajaran yang bermakna adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan materi oleh siswa.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Salah satu metode yang diyakini dapat mengatasi masalah ini adalah metode Problem Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada

siswa, di mana mereka terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui PBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang sangat penting dalam memahami materi "Aku Pribadi Unik." Seperti yang dikemukakan oleh Rusman ;

“Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Dengan latar belakang ini, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menerapkan metode PBL dalam pengajaran materi "Aku Pribadi Unik" di kelas IV SDN 2 Nainggolan, serta mengukur sejauh mana metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan, penerapan PBL dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai keunikan diri mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih judul "**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Materi 'Aku Pribadi Unik' Kelas IV SDN 2 Nainggolan Tahun Pelajaran 2024/2025.**"

### **Pembatasan Dan Rumusan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV SDN 2 Nainggolan yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Fokus utama adalah pada penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam konteks materi "Aku Pribadi Unik."
2. Penelitian ini hanya membahas penerapan metode PBL dan tidak membandingkannya dengan metode pengajaran lain seperti ceramah atau diskusi tanya jawab.
3. Hasil belajar siswa yang diukur meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan pada pemahaman siswa terhadap konsep diri sebagai individu yang

unik.

4. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan pembatasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran materi 'Aku Pribadi Unik' di kelas IV SDN 2 Nainggolan?
2. Apakah penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi 'Aku Pribadi Unik' di kelas IV SDN 2 Nainggolan?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran materi 'Aku Pribadi Unik' di kelas IV SDN 2 Nainggolan, termasuk langkah-langkah yang diambil oleh guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.
2. Menganalisis dampak penerapan metode Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi 'Aku Pribadi Unik,' dengan mengukur perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah intervensi PBL.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Based Learning**

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadirkan masalah dunia nyata sebagai stimulus untuk belajar. Melalui PBL, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerjasama dalam tim. Pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan informasi, analisis, dan penyusunan solusi yang relevan.

Problem Based Learning (PBL) memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi konsep maupun penerapannya di kelas. Berikut adalah beberapa karakteristik PBL:

- a) Belajar dimulai dengan masalah.
- b) Masalah yang diangkat bersumber dari dunia nyata dan sering kali tidak terstruktur.

- c) Pemecahan masalah memerlukan berbagai sudut pandang.
- d) Masalah tersebut menantang pengetahuan, sikap, serta kompetensi siswa, sehingga memerlukan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru untuk dipelajari.
- e) Pembelajaran mandiri menjadi fokus utama.
- f) Penggunaan berbagai sumber pengetahuan dan evaluasi terhadap informasi adalah bagian penting dari PBL.
- g) Proses belajar bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan materi untuk menemukan solusi.
- i) PBL melibatkan sintesis dan integrasi dalam proses belajar.
- j) PBL mencakup evaluasi dan refleksi terhadap pengalaman belajar siswa dan proses pembelajaran.

Dengan demikian, dalam PBL, pembelajaran dimulai dengan adanya masalah, baik yang diangkat oleh siswa maupun guru. Siswa kemudian memperdalam pemahaman tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui berbagai aktivitas yang mendorong berpikir ilmiah, siswa berusaha memecahkan masalah. Karakteristik ini juga menggambarkan bagaimana pembelajaran berbasis masalah diterapkan di kelas.

Adapun tahapan Problem Based Learning adalah sebagai berikut :

1. Orientasi pada Masalah: Peserta didik diberikan sebuah masalah yang relevan dan menantang sebagai stimulus pembelajaran.
2. Pengorganisasian Belajar: Guru membimbing peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran untuk mengatasi masalah yang diberikan.
3. Penelitian dan Penyelidikan: Peserta didik mengumpulkan informasi dan data yang relevan untuk memahami dan menganalisis masalah.
4. Pengembangan dan Penyajian Hasil: Peserta didik mengembangkan solusi berdasarkan penelitian mereka dan mempresentasikan hasilnya.
5. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah: Peserta didik dan guru bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, serta merefleksikan pengalaman belajar.

## **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran problem Based Learning**

➤ Kelebihan PBL antara lain:

- 1) Dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- 2) Dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara trampil, yang selanjutnya dapat digunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya dimasyarakat kelak;
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

➤ Kekurangan PBL antara lain:

- 1) Terkadang sulit untuk menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Kesulitan ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan berpikir di antara siswa. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa PBL hanya cocok untuk siswa di tingkat SMP, SMA, atau perguruan tinggi, padahal PBL sebenarnya juga dapat diterapkan pada siswa SD.
- 2) PBL sering memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan siswa keluar dari konteks masalah atau menemukan cara penyelesaian yang kurang efisien.
- 3) Perubahan kebiasaan belajar juga bisa menjadi tantangan, di mana siswa yang terbiasa belajar dengan mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi dari guru harus beradaptasi dengan cara belajar baru, yaitu mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkan masalah secara mandiri.

## **Tinjauan Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2004), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, yang dapat diukur melalui evaluasi dan penilaian.

Bloom (1976) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain utama:

1. Kognitif: Berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afektif: Berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai-nilai, yang mencakup kesadaran, penerimaan, respon, dan pengembangan nilai-nilai.
3. Psikomotorik: Berkaitan dengan keterampilan motorik dan fisik, yang mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, dan kebiasaan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

### ➤ Faktor Internal:

- Kesiapan Belajar: Kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar, termasuk kesiapan mental, fisik, dan emosional.
- Motivasi Belajar: Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- Kemampuan Kognitif: Kemampuan intelektual yang dimiliki siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, logika, dan pemecahan masalah.

### ➤ Faktor Eksternal:

- Lingkungan Belajar: Kondisi fisik dan psikologis lingkungan belajar, seperti fasilitas sekolah, suasana kelas, dan interaksi dengan teman sebaya dan guru.
- Metode Pembelajaran: Cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar.
- Materi Pembelajaran: Kesesuaian dan relevansi materi yang diajarkan dengan tingkat kemampuan siswa dan kebutuhan kurikulum.

### 3. Ciri-ciri Tes Hasil Belajar

1. **Valid:** Sebuah tes dianggap valid jika tes tersebut secara akurat dan tepat mampu mengukur atau mengungkap apa yang seharusnya diukur atau diungkap melalui tes tersebut.
2. **Reliabel:** Sebuah tes hasil belajar dikatakan reliabel jika hasil pengukuran yang dilakukan berulang kali dengan menggunakan tes tersebut pada subjek yang sama memberikan hasil yang konsisten.
3. **Obyektif:** Tes hasil belajar yang baik memiliki sifat obyektif, yaitu tes tersebut disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan atau diminta untuk dipelajari oleh peserta didik.
4. **Praktis:** Tes hasil belajar yang bersifat praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan karena memiliki sifat sederhana (tidak memerlukan banyak peralatan), lengkap dengan petunjuk, kunci jawaban, pedoman skoring, dan panduan penilaian. Selain itu, tes ini juga ekonomis, artinya tidak memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

### 4. Pentingnya Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arikunto (2013), evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan efektivitas pembelajaran dan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran. Selain itu, evaluasi juga membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, sehingga dapat merencanakan strategi belajar yang lebih baik.

## **Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik:

1. Memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang semakin mulia sesuai dengan ajaran iman Katolik.
2. Menjalani kehidupan berdasarkan iman Kristiani dengan tetap setia kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya, yang mencerminkan situasi dan peristiwa penyelamatan,

upaya perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, serta pelestarian lingkungan hidup.

3. Menjadi individu yang memiliki karakter mandiri, mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan menghargai keberagaman global, sesuai dengan nilai-nilai kehidupan Yesus Kristus.

Secara umum, "unik" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki ciri khas dan berbeda dari yang lain, menjadikannya istimewa atau tidak biasa. Ini bisa merujuk pada berbagai aspek, seperti benda, situasi, karakter, atau kualitas, yang memiliki keunikan yang membuatnya menonjol dan berbeda dari yang lain. Keunikan fisik/jasmani, bakat, dan karakter kita adalah hal-hal yang membuat setiap orang berbeda dan spesial. Menyadari dan merayakan keunikan kita dapat membantu kita merasa lebih percaya diri dan menghargai orang lain juga. Keunikan manusia menurut Kejadian 1:26-31 terletak pada beberapa aspek utama: Gambar dan Rupa Allah: Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (ayat 26-27), yang memberi kita martabat dan nilai istimewa dibandingkan ciptaan lainnya. Tanggung Jawab: Manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara dan menguasai bumi serta semua makhluk di dalamnya (ayat 28). Ini menandakan peran unik dan penting kita dalam dunia ini. Berbagai Peran dan Kemampuan: Manusia diberi berkat untuk berkembang biak, memelihara bumi, dan menggunakan sumber daya yang ada, yang mencerminkan kemampuan dan potensi unik yang diberikan Tuhan kepada setiap individu.

Menerima keunikan diri sendiri berarti kita belajar untuk merasa senang dengan siapa kita sebenarnya. Ini termasuk menerima bagaimana penampilan kita, bakat kita, dan sifat-sifat kita yang unik. Menghargai keunikan orang lain berarti kita belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada orang di sekitar kita. Ini termasuk menghargai cara orang lain berpikir, berperilaku, dan penampilan mereka.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas IV SDN 2 Nainggolan Kabupaten Samosir. Jumlah siswa tahun pelajaran 2023-2024 sebanyak 11 siswa yang terdiri dari laki-laki 5 dan perempuan 6.

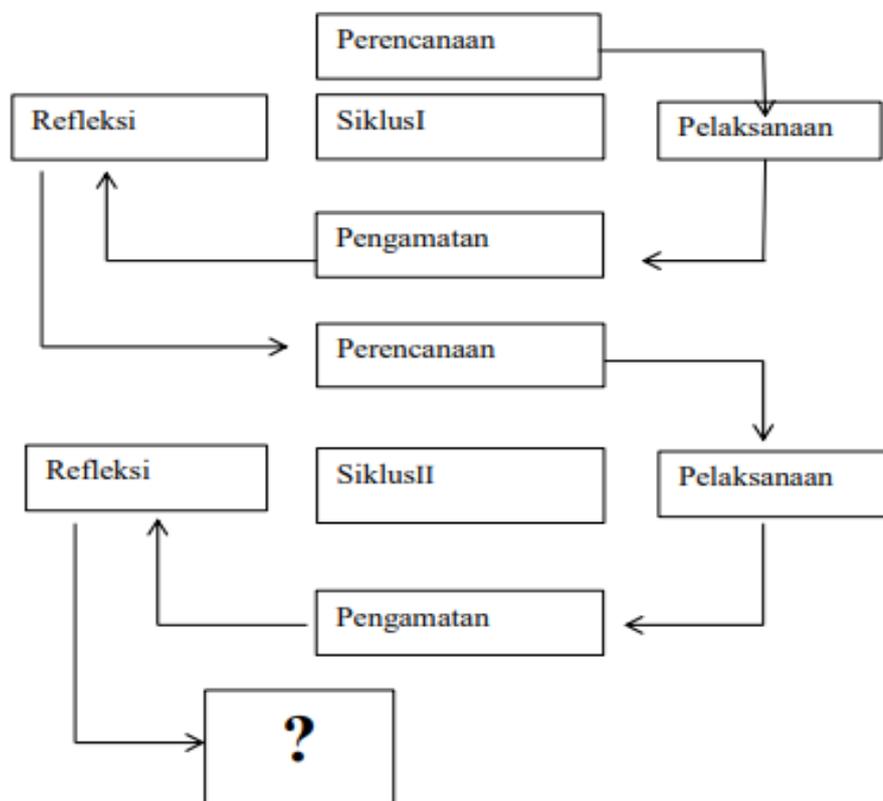
Penelitian tindakan kelas dilakukan di SDN 2 Nainggolan Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah semester ganjil tahun pelajaran 2024.

### Langkah Pebaikan Siklus

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Dalam penelitian ini mengaplikasikan model dari Suharsimi Arikunto yakni sebagai berikut:



Gambar 1

**Tabel 1**

<b>Siklus I</b>	<b>Perencanaan</b> Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.</li> <li>• Membuat Modul Ajar</li> <li>• Menyiapkan sumber belajar</li> <li>• Mengembangkan format evaluasi dan observasi</li> </ul>
	<b>Pelaksanaan</b>	Melaksanakan program tindakan yang telah dikembangkan pada mata pelajaran PAK dengan tetap menggunakan Model PBL.
	<b>Observasi</b>	Melakukan observasi dengan memakai format observasi
	<b>Refleksi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukanyang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan</li> <li>• Memperbaiki pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya</li> <li>• Evaluasi tindakan I</li> </ul>
<b>Siklus II</b>	<b>Perencanaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.</li> <li>• Pengembangan program tindakan II</li> </ul>
	<b>Pelaksanaan</b>	Pelaksanaan program tindakan II
	<b>Observasi</b>	Pengumpulan data tindakan II
	<b>Refleksi</b>	Evaluasi tindakan II

## Metode Pengumpulan Data

Teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah kegiatan pengambilan data untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan guru dan kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Tes adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, berfungsi sebagai alat ukur dalam penilaian dan evaluasi. Tes memainkan peran penting dalam menilai pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, atau kemampuan individu atau kelompok. Dalam konteks pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa setelah mereka mengikuti kegiatan belajar.
3. Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Ini mencakup pengambilan foto, pengumpulan data relevan, dan dokumentasi mengenai guru, siswa, serta berbagai benda atau alat yang mendukung penelitian.

## Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

### 1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

### 2. Tes

Tes adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan soal tes terkait materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, lembar tes yang digunakan berupa soal ujian yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

###### a. Kondisi Awal

Pretes merupakan tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal mengenai Aku Pribadi Unik. Siswa diberikan tes berbentuk tes tertulis. Adapun data hasil belajar siswa pada *pre tes* (tes awal) dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 2 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa *Pre tes* (tes awal)**

No	Nama Siswa	Nilai Yang Diperoleh	Keterangan
1	Anika Tumanggor	40	Tidak Tuntas
2	Desy Sinaga	60	Tidak Tuntas
3	Dewi Sinaga	40	Tidak Tuntas
4	Eduard Siregar	40	Tidak Tuntas
5	Fany Pandiangan	40	Tidak Tuntas
6	Felix Parhusip	40	Tidak Tuntas
7	Gisel Purba	40	Tidak Tuntas
8	Natalia Parhusip	40	Tidak Tuntas
9	Patar Rohni Tua Nainggolan	60	Tidak Tuntas
10	Rapael Simarmata	60	Tidak Tuntas
11	Rey Sitohang	60	Tidak Tuntas

**Tabel 3 Analisis Hasil Belajar Siswa Pada *Pre Tes* (Tes Awal)**

No	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase
1	< 70 %	Tidak Tuntas	11	100%
2	>70 %	Tuntas	0	0%
	Jumlah		11	100%

###### b. Siklus I

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai, maka siswa diberi tugas akhir (*pos tes*) yang berupa soal pilihan berganda untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan selama 1 kali pertemuan. Hasil perolehan nilai siswa pada saat *pos tes* Siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4 Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pos Tes Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai Yang Diperoleh	Keterangan
1	Anika Tumanggor	60	Tidak Tuntas
2	Desy Sinaga	90	Tuntas
3	Dewi Sinaga	60	Tidak Tuntas
4	Eduard Siregar	50	Tidak Tuntas
5	Fany Pandiangan	70	Tuntas
6	Felix Parhusip	80	Tuntas
7	Gisel Purba	80	Tuntas
8	Natalia Parhusip	70	Tuntas
9	Patar Rohni Tua Nainggolan	80	Tuntas
10	Rapael Simarmata	80	Tuntas
11	Rey Sitohang	80	Tuntas

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 70% . Nilai rata- rata yang didapat kan siswa yaitu 72,72 dari 11 siswa. Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus I dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5 Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus**

Skor	Kategori	Frekuensi
85-100	Mahir	1
72-84	Cakap	5
51-71	Layak	4
0-50	Baru Berkembang	1
Jumlah		11 Siswa

### c. Siklus II

Diakhir pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, siswa diberikan tes akhir (*pos tes*) yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Aku Pribadi Unik. Adapun data hasil belajar siswa pada tes akhir ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6 Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Postes Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai Yang Diperoleh	Keterangan
1	Anika Tumanggor	80	Tuntas
2	Desy Sinaga	90	Tuntas
3	Dewi Sinaga	90	Tuntas
4	Eduard Siregar	80	Tuntas
5	Fany Pandiangan	90	Tuntas
6	Felix Parhusip	80	Tuntas
7	Gisel Purba	90	Tuntas
8	Natalia Parhusip	80	Tuntas
9	Patar Rohni Tua Nainggolan	90	Tuntas
10	Rapael Simarmata	90	Tuntas
11	Rey Sitohang	90	Tuntas

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 70% . Nilai rata-rata yang didapatkan siswa yaitu 86,36 dari 11 siswa.

Kriteria tingkat keberhasilan siswa pada saat siklus II dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7 Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus II**

Skor	Kategori	Frekuensi
85-100	Mahir	7
72-84	Cakap	4
51-71	Layak	-
0-50	Baru Berkembang	-
Jumlah		11 Siswa

Berdasarkan hasil data di atas bahwa guru telah mampu menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Aku Pribadi Unik. Yang telah termasuk dalam kategori tuntas belajar ada 11 orang. Dan nilai keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 86,36, hasil tersebut telah sesuai dengan target yang ingin dicapai, sehingga tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

## Pembahasan

Dari hasil rata-rata pada tes awal (*pre tes*), dapat dilihat dari tabel 4.2 diatas bahwa dari 11 siswa, belum ada yang termasuk dalam kategori tuntas belajar. Nilai rata-rata keseluruhan siswa pada tes ini 47,27% kurang dari 70. Kemudian peneliti melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan tes akhir (*pos tes*), dari hasil tes tersebut hanya 3 siswa yang belum tuntas dalam belajar, dan 8 siswa termasuk dalam kategori tuntas belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 72,72% > 70%. Dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas. Artinya pada siklus I ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Dari hasil siklus I tersebut maka peneliti melanjutkan proses pembelajaran pada siklus II yang bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Materi Aku Pribadi Unik.

Setelah peneliti melakukan kegiatan proses belajar mengajar, peneliti memberikan tes akhir yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari tabel 4.6 diatas bahwa siswa yang termasuk dalam katagori tuntas belajar ada 11 siswa, nilai ini >70% artinya sudah mencapai nilai yang diharapkan guru. Dan siswa yang tidak termasuk dalam kategori tuntas belajar tidak ada. Nilai rata-rata keseluruhan siswa mencapai 86,36 % dan telah melewati nilai KKM. Dari hasil akhir siswa peneliti tidak lagi melanjutkan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya karena nilai yang dicapai siswa telah melewati nilai KKM.

**Tabel 8 Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal, Siklus I, Siklus II**

No	Deskripsi Nilai	Persentase
1	Tes Awal	47,27%
2	Siklus I	72,72%
3	Siklus II	86,36%

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi 'Aku Pribadi Unik' Kelas IV SDN 2 Nainggolan Tahun Pelajaran 2024/2025," dapat disimpulkan bahwa penerapan model

Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data yang diperoleh pada Tabel 4.7, terjadi peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai siswa pada setiap siklus pembelajaran:

- Pada tes awal, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 47,27%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM).
- Setelah diterapkannya model pembelajaran PBL pada Siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72,72%, menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi "Aku Pribadi Unik."
- Pada Siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat lebih jauh hingga mencapai 86,36%, menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai atau melampaui KKM.

Peningkatan yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning sangat membantu siswa dalam memahami konsep, memecahkan masalah, serta menerapkan pemikiran kritis dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil temuan ini, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah:

1. Pengembangan Materi Lanjutan: Melanjutkan penerapan model Problem Based Learning pada materi lainnya untuk memperdalam pemahaman siswa dalam topik-topik yang lebih kompleks, serta menguji efektivitas model ini pada berbagai materi.
2. Peningkatan Fasilitas dan Sumber Belajar: Memperbaiki dan menambah sarana prasarana serta bahan ajar berbasis masalah yang sesuai, sehingga mendukung implementasi PBL secara lebih optimal di masa mendatang.
3. Peningkatan Keterlibatan Siswa: Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dengan memberikan tantangan-tantangan baru yang relevan dengan kehidupan nyata, untuk memperkuat koneksi antara pembelajaran dan aplikasi praktis di dunia luar.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah agar guru terus mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam berbagai materi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, karena terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan belajar siswa, dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah. Dukungan sarana prasarana serta pengembangan sumber

belajar yang relevan juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi model ini. Terakhir, evaluasi berkelanjutan dan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif perlu dilakukan untuk memastikan hasil yang optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2014). Pengembangan kurikulum teori dan praktek. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyhar, R. L. (2023). Penerapan profil pelajar Pancasila untuk pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 29 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 85-100.
- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (2018). Peranan guru agama Katolik dalam meningkatkan mutu dan penghayatan iman siswa sekolah menengah tingkat atas Kota Madiun melalui pengajaran agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.
- Eka Sastrawati, et al. (2011). Problem based learning, strategi metakognisi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 1(2).
- Hanifah, M., & Indarini, E. (2021). Efektivitas model pembelajaran discovery learning dengan model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Kasmudi, M. D., & Kotan, D. B. (2021). Buku guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti SD kelas IV. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasmudi, M. D., & Kotan, D. B. (2021). Buku siswa pendidikan agama Katolik dan budi pekerti SD kelas IV. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2006). Alkitab Deuterokanonika: Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terjemahan baru dengan pengantar dan catatan. Yogyakarta: Kanisius.
- Nana, S. (2006). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paulina, U. R. (2021). Pelaksanaan pendidikan agama Katolik sebagai upaya meningkatkan perkembangan iman peserta didik. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.65>
- Rahmadani, R. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 2(6), 78-84. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/736>
- Retno, P. P. (2020). Upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan pendekatan discovery learning menggunakan Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 4(1). <https://dx.doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>

- Ririn, S., Latri, A., & Nazwar, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV melalui model pembelajaran problem based learning (PBL). *Journal of Teacher Professional*, 3(3). <https://doi.org/10.26858>
- Suci, S., Firosalia, K., & Indri, A. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 6(2).